

EKSISTENSI *PNO ADEAK* NAIK HAJI PADA MASYARAKAT KERINCI: MENGGALI NILAI-NILAI SOSIAL UNTUK GENERASI MENDATANG

Tomy Lovendo

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: tomylovento@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tradisi *Pno Adeak* dalam acara naik haji pada Masyarakat Kerinci, yang memiliki nilai-nilai sosial penting dan masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi ini merupakan dialog berirama antara tuan rumah dan tamu yang diwakili oleh pemangku adat, mencakup penyampaian maksud, tujuan, dan permohonan izin. *Pno Adeak* dianggap penting dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, kenduri sko, kenduri sudah nue, kematian, penyembuhan penyakit, pendirian rumah baru dan keberangkatan haji atau naik haji. Keberadaannya menunjukkan komitmen Masyarakat Kerinci untuk melestarikan warisan budaya di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai sosial dan spiritual dalam tradisi tersebut, serta bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi pada keberlanjutan tradisi di tengah masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial seperti tenggang rasa, sopan santun, dan tanggung jawab yang terkandung dalam *Pno Adeak* sangat penting dalam menjaga keteraturan sosial dan identitas budaya Masyarakat Kerinci.

Kata Kunci: Tradisi, *Pno Adeak*, Modernisasi.

Abstract

This study examines the *Pno Adeak* tradition in the haji ceremony of the Kerinci community, which holds significant social values and is still maintained to this day. This tradition is a rhythmic dialogue between the host and the guest, represented by traditional leaders, encompassing the expression of intentions, purposes, and requests for permission. *Pno Adeak* is considered important in various traditional ceremonies such as weddings, kenduri sko, kenduri sudah nue, funerals, healing ceremonies, new house inaugurations, and haji departures. Its existence demonstrates the commitment of the Kerinci community to preserving cultural heritage amidst the wave of modernization. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach to understand how the community interprets the social and spiritual values within the tradition and how these values contribute to the sustainability of the tradition in modern society. The results show that social values such as empathy, politeness, and responsibility embedded in *Pno Adeak* are crucial in maintaining social order and cultural identity of the Kerinci community.

Keywords: Tradition, *Pno Adeak*, Modernization.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang unik sifatnya dan sempurna bentuknya, keunikan manusia sulit untuk dianalisa karena karakteristiknya sangat beragam. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang sempurna karena memiliki keterpaduan antara aspek jasmani dan aspek rohani yang dilengkapi dengan agama, akal, akhlak, sosial dan seni. Manusia juga tidak dapat hidup sendiri dengan kata lain manusia selalu melakukan sesuatu hal yang membuatnya menjadi kompleks. Seperti halnya tradisi yang dibuat oleh sekumpulan

manusia atau Masyarakat suatu wilayah. Tradisi yaitu sebuah kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama (Sudirana, 2019). Tujuannya adalah sebagai acuan kesepakatan norma atau tata kelakuan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. sehingga fungsi ini sangat penting untuk menjaga keteraturan sosial dan mengatur perilaku individu dalam Masyarakat dari generasi kegenerasi

Pada Masyarakat Kerinci terdapat tradisi *Pno Adeak* sebagai sesuatu pranata penting dalam mengatur kehidupan sosial. Hal tersebut dikarenakan *Pno Adeak* memiliki nilai-nilai penting yang mengatur Masyarakat Kerinci. *Pno* atau *Parno*, istilah yang digunakan oleh masyarakat Kerinci memiliki kemiripan dengan tradisi *Pasambahan* di Minangkabau. Sehingga *Pno Adeak* dan *Pasambahan* memiliki definisi yang sama yaitu sebagai dialog yang dilantunkan secara berirama antara tuan rumah dan tamu, yang mencakup penyampaian maksud dan tujuan, mempersilakan tamu menikmati hidangan yang telah disediakan, serta memohon izin untuk pamit pulang se usai acara (Fernandes & Asriwandari, 2016).

Pno Adeak merupakan elemen vital atau bagian terpenting dalam budaya masyarakat Kerinci, keberadaannya wajib dilaksanakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, *kenduri sko*, *kenduri sudah nue*, kematian, keberangkatan haji atau naik haji, penyembuhan penyakit, dan pendirian rumah baru. Jika masyarakat tidak melaksanakannya, maka masyarakat tersebut dianggap tidak menghargai lagi pemangku adat dan nantinya pemangku adat seperti *Depati* dan *Ninik Mamak* tidak akan memperdulikan lagi ketika orang yang memiliki acara mempunyai musibah ataupun minta pertolongan nantinya. Selain itu sangsi sosial lainnya yaitu, pelaku wajib melakukan sembah sujud kepada *Depati* dan berjanji tidak mengulangi kelalaiannya. Oleh sebab itu, *Pno Adeak* tidak pernah ditinggalkan dan selalu menjadi bagian terpenting dalam suatu upacara adat

Salah satu bentuk *Pno* yang sering dilaksanakan adalah *Pno* pada upacara naik haji. Ritual ini dilakukan setiap tahun sebagai syarat untuk memohon izin kepada *Depati dan Ninik Mamak* oleh perwakilan keluarga calon jemaah haji. *Pno Adeak* naik haji memiliki keunikan tersendiri, karena selain permohonan izin untuk makan dan pulang *Pno Adeak* pada acara naik haji ini terdapat untaian kata yang sangat indah sebagai permohonan izin tuan rumah yang ingin berangkat naik haji yaitu meminta kepada *Depati dan Ninik mamak* untuk menjaga keluarga yang ditinggal.

Perkembangan *Pno Adeak* pada acara naik haji awalnya berasal dari tradisi *tale haji*, yaitu nyanyian pengiring jemaah haji yang akan berangkat ke Mekkah. Lirik *tale haji*, yang memiliki kemiripan

dengan kata-kata adat, kemudian diadopsi menjadi *Pno Adeak* yang masih digunakan hingga saat ini. Tradisi kebudayaan Kerinci seperti *Pno Adeak* ini dianggap sakral karena pada setiap untkapannya memiliki nilai-nilai sosial didalamnya. Oleh sebab itu Masyarakat Kerinci menganggap bahwa tradisi ini harus dijaga ke eksistensinya, karena tradisi ini sendiri memiliki nilai-nilai yang sangat baik untuk diterapkan didalam Masyarakat, namun generasi muda terkadang menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan membosankan. Dengan kata lain masyarakat Kerinci tidak akan tinggal diam dan berusaha lebih agar dapat mempertahankannya. Karena dengan komitmen tersebut tentunya hal ini menunjukkan tekad yang kuat Masyarakat Kerinci untuk melestarikan warisan budaya di tengah arus modernisasi.

Saat ini zaman kian modern, dimana orang-orang lebih mengutamakan hal yang bersifat *new* atau baru sehingga hal-hal yang lama dan membosankan mulai ditinggalkan. Karena pada dasarnya definisi Modernisasi adalah sebuah proses perubahan yang mengarah pada peningkatan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara sederhana, modernisasi dapat diartikan sebagai peralihan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju (Rosana, 2015). Akan tetapi tidak untuk Masyarakat Kerinci, mereka masih menjalankan tradisi kebudayaannya salah satunya *Pno Adeak* pada acara naik haji walaupun perkembangan dunia saat ini sudah sangat modern. Fenomena tersebut tentu tidak banyak ditemukan, oleh sebab itu dalam penelitian ini teori fenomenologi sangat tepat sebagai pisau analisis untuk membahas ini.

Teori Fenomenologi Menurut Moleong sudah banyak dibahas dalam beberapa penelitian, Selain itu jika Fenomenologi merujuk pada pengalaman seseorang dapat ditemui dan diperhatikan dengan indra. Mengutip dari teori Moleong dalam (Japarudin, 2023) Fenomenologi diartikan sebagai suatu pengalaman individu atau manusia (fenomenologis). Dalam penelitian ilmiah, fenomenologi dipahami sebagai studi tentang kesadaran seseorang terhadap peristiwa atau pengalaman yang sedang dialaminya. Selain itu, dalam fenomenologi tidak melakukan asumsi yang kosong, fenomenologis terkadang mampu melakukan intervensi terhadap perilaku manusia, meskipun dalam keadaan diam. Diam diartikan

sebagai upaya penangkapan atau usaha dalam memahami apa yang terjadi. Dalam hal ini, fenomena eksistensi *Pno Adean* naik haji pada Masyarakat Kerinci bukan semata-mata hanya dorongan emosional belaka, namun lebih pada penggalian atau mengkaji nilai-nilai sosial yang terdapat didalam *Pno* tersebut sebagai alasan mengapa tradisi tersebut masih eksis hingga saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih topik ini karena tradisi tersebut masih dilaksanakan setiap tahun dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya memiliki makna kehidupan. Dengan kata lain, peneliti ingin mengetahui nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi *Pno Adeak* naik Haji, sehingga tradisi *Pno Adeak*, khususnya dalam acara naik haji ini, tetap eksis di tengah masyarakat modern, terutama di kalangan masyarakat Kerinci, Provinsi Jambi.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif karena metode ini sangat tepat digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, bukan dalam bentuk angka atau prosedur statistik (Fadli, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan studi fenomenologi untuk memahami dan menggali bagaimana masyarakat setempat memaknai nilai-nilai sosial dan spiritual dalam tradisi tersebut, serta bagaimana nilai-nilai ini berkontribusi pada keberlanjutan tradisi di tengah masyarakat modern khususnya pada Masyarakat Kerinci.

Pada saat mengamati fenomena tersebut peneliti menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari tinjauan literatur jurnal terdahulu, sedangkan data primer yaitu data ini diperoleh melalui metode seperti wawancara dengan *Depati* dan *Ninik Mamak*, *Teganai Rumah* dan warga setempat, serta melakukan observasi secara langsung terhadap penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sebuah fenomena secara nyata tanpa rekayasa, selain itu penelitian ini masih sangat minim diteliti, dengan demikian metode wawancara dan observasi sangat tepat dalam menggali fenomena tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi adalah elemen penting dalam masyarakat yang berfungsi sebagai penguat identitas kolektif dan meningkatkan loyalitas masyarakat. Seperti halnya Masyarakat Kerinci yang melakukan upacara naik haji sebagai tradisi adat kebudayaannya dan masih dipertahankan sampai saat ini Tradisi melibatkan penerusan informasi dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis, dan tanpa ini tentunya tradisi dapat punah tergerus oleh waktu (Rohimah et al., 2019).

Masyarakat menyadari bahwa pentingnya mempertahankan tradisi kebudayaan tidaklah mudah, dimana zaman semakin hari semakin modern, anak-anak menganggap bahwa mempelajari kebudayaan adalah hal yang membosankan tidak gaul dan tidak kekinian. Padahal jika kita melihat bahwa negara seperti Korea Selatan mereka berhasil membuat budaya mereka terkenal, seperti fenomena terbaru mengenai Korean Wave (K-Wave) atau disebut juga dengan Hallyu. Konsep tersebut diistilahkan seperti budaya populer Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai belahan dunia, khususnya Indonesia (Arindanyts, 2023). Budaya Korea Selatan ini menjual kebudayaan dengan memadukan kehidupan tradisional dan modern saat ini melalui berbagai media yaitu film, musik, gaya hidup, industri hiburan seperti Korean Drama dan kosmetik kecantikan yang mereka punya (Yunus Ahmad et al., 2024).

Pno Adeak naik haji merupakan tradisi Masyarakat Kerinci yang masih dipertahankan sampai saat ini, walaupun globalisasi yang kian pesat sudah merasuki remaja setempat. Dalam konteks masyarakat yang terglobalisasi, struktur dan panduan sosiokultural tradisional semakin terganggu, menantang pemahaman diri, perspektif global, dan kesejahteraan Masyarakat (Ozer & Kamran, 2023). Walaupun demikian jika dikaitkan dengan eksistensi *Pno Adeak* naik haji Masyarakat tetap akan mempertahankan tradisi budaya tersebut. Alasan-alasan yang membuat tradisi tersebut masih dipertahankan sampai saat ini adalah *Pno Adeak* memiliki nilai-nilai sosial yang terkandung dari setiap ungkapan *Pno Adeak* itu sendiri. Nilai sosial adalah "nilai moral atau etis dari suatu masyarakat tertentu". Nilai-nilai ini mencerminkan keyakinan kolektif tentang apa

yang dianggap benar dan salah, serta baik dan buruk dalam konteks sosial. (Baker et al., 2021). Dalam hal ini nilai yang terkandung dalam *Pno Adeak Naik Haji* adalah:

Tenggang rasa

Sifat tenggang rasa ditunjukkan oleh para pemangku adat dalam menghargai dan menghormati perasaan orang lain dalam mengambil suatu keputusan. Keputusan dilakukan dengan bermusyawarah dan adanya mufakat yang dispekati satu sama lainnya. Sebelum *Pno Adeak* dimulai, *teganai* beserta tamu undangan akan bermusyawarah terlebih dahulu untuk menunjuk *Depati* yang akan melakukan *Pno*. Hal ini dilakukan karena dalam suku pada masyarakat setempat terdapat banyak *Depati*, sehingga ketika *Depati* yang ditunjuk untuk melakukan *Pno* maka *Depati* tersebut telah siap dengan ucapannya salah satunya tanggung jawab dalam menjaga keluarga yang ditinggal. Musyawarah tersebutpun dijelaskan juga dalam ungkapan *Pno Adeak*:

“Untuk itu, pada beberapa malam ngan lah sudah, lah kami duduokkab, kayo salaku anggota empat luhah permanti ngan batujuah, minto arahan dari kayo.”

Terjemahan : “Untuk itu, pada beberapa malam yang lalu, sudah kami sepakati, bapak selaku anggota empat luhah permanti ngan batujuah, untuk memberikan arahan kepada kami.”

Dari ungkapan diatas dijelaskan bahwa *Pno Adeak* adalah sebuah pesan langsung dari Pemangku adat, bahwa perlu adanya penanaman nilai tenggang rasa yaitu saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Selain itu terdapat juga kutipan dalam bahasa kiasan pada *Pno Adeak* yang mempertegas pernyataan diatas yaitu:

“Adeak berjenjah naek batakab tubau”

Terjemahan : “Adat berjenjang naik bertanggung turun.”

Kutipan dari bahasa kiasan pada *Pno Adeak* diatas mempunyai arti: Segala Sesuatu yang beradat mempunyai aturan dan polanya masing masing. Dalam hal ini *Pno Adeak* dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam adat masyarakat setempat, karena didalam bahasa kiasan pada *Pno Adeak* ini memiliki aturan tersendiri yang jika dimaknai, salah satu aturannya ialah perlu adanya sikap tenggang rasa ditengah-tengah masyarakat.



Gambar 1. Pengambilan keputusan untuk menunjuk *Depati* yang akan melakukan *Pno Adeak*

Dalam teori fungsionalisme, *Pno Adeak* pada acara naik haji yang memiliki nilai tenggang rasa dapat diidentifikasi Noema dan Noesis yang mana definisi dari Noema sendiri untuk mengidentifikasi objek kesadaran, yaitu elemen-elemen tradisi yang disadari oleh peserta, Sedangkan Noesis Mengidentifikasi tindakan kesadaran, (Rassi & Shahabi, 2015) yaitu bagaimana peserta memaknai dan menginterpretasikan elemen-elemen tradisi tersebut. Dalam konteks "*Pno Adeak* naik Haji," noema dapat berupa ritual-ritual spesifik, simbol-simbol keagamaan, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi seperti tenggang rasa. Sedangkan noesis adalah cara peserta memaknai ritual-ritual tersebut sebagai bentuk penghormatan, spiritualitas, dan identitas budaya.

Sopan Santun

Pesan lain yang terdapat dalam *Pno Adeak* ialah perlunya seseorang berperilaku sopan santun, agar hal tersebut dapat memelihara kita dari sifat yang sombong serta angkuh. Hal ini terlihat pada kutipan *Pno Adeak* pada saat *Teganai*, *Depati* dan *Ninik Mamak* saat memulai dan mengakhiri percakapan dengan salam, yaitu:

Salam pembuka:

“Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub”

Terjemahan : “Semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahannya terlimpah kepada kalian”.

Salam Penutup:

“Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatub”

Terjemahan : “Dan semoga keselamatan atasmu dan rahmat Allah serta keberkahannya terlimpah kepada kalian”.

Sopan santun harus dimiliki oleh setiap manusia karena ini merupakan dasar moral untuk membangun hubungan interaksi sosial yang baik. Pemahaman sopan santun harus diberikan secara

intens termasuk mengenai kontrol diri yang berperan dalam pembentukan perilaku (Farhatilwardah et al., 2019) Senada dengan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pno Adeak sudah mencerminkan hal tersebut, yang terlihat ketika pemimpin adat memulai dan menutup acara dengan menyampaikan salam kepada para undangan yang hadir.

Nilai kesopanan / sopan santun dalam teori fenomenologi membantu menjelaskan bagaimana nilai ini dipertahankan dan diadaptasi dalam konteks sosial yang berubah, serta bagaimana nilai-nilai ini diwariskan dan diinternalisasi oleh anggota komunitas khususnya pada Masyarakat Kerinci. Senada dengan hal tersebut Fenomenologi adalah fakta yang disadari dan meresap ke dalam kesadaran manusia. Fenomena tersebut bukanlah sesuatu yang terlihat secara kasat mata, melainkan berada di depan kesadaran dan disajikan melalui kesadaran itu sendiri (Wuryandini et al., 2018). Dengan kata lain, fenomenologi dapat merefleksikan pengalaman manusia secara langsung, dimana pengalaman tersebut secara intensif berhubungan dengan suatu objek seperti nilai sopan santun yang terdapat pada tradisi Pno Adeak naik haji.

Tanggung Jawab

Dalam upacara naik haji, *Teganai* rumah memiliki tanggung jawab besar salah satunya yaitu penyambung lidah atau sebagai perantara keluarga dalam menyampaikan hajat keluarga besar kepada *Depati* dan *Ninik Mamak*. Tidak hanya itu *Teganai* juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam kelangsungan acara yang tersebut dari proses awal hingga akhir acara. Hal ini juga diutarakan dalam kutipan teks pada *Pno Adeak* yang menunjukkan hal tersebut :

“Beginai kayo Rio, Kamai selaku teganai tempek pulang arab, pulang ajuab, nyepuk ngan jaob, ngumpuohkab ngan dekaak, ngang ingang lab samu kami jinjiekan ngan berat lab samu kami pikuah, Begitu jugo tenteak seru imbau, ngan jaob lab kamai serau, ngan dekaak lab kamai imbau.

Terjemahan:

“Begini Rio, kami selaku *Teganai* tempat *pulang arab pulang ajuab*, menjemput yang jauh, mengumpulkan yang dekat, yang ringan sama dijinjing, yang berat sama dipikul. Begitu juga menunggu yang dipanggil, yang jauh sudah kami panggil, yang dekat sudah kami himbau.”

Kutipan tersebut menekankan peran krusial *Teganai* sebagai penentu kebijakan dalam keluarga yang mengadakan acara. Tanggung jawab *Teganai* sangat besar, terutama ketika anggota keluarga melaksanakan ibadah haji dan menitipkan keluarga yang ditinggalkan. Dalam situasi ini, *Teganai* merasa perlu menginformasikan tugasnya kepada *Depati dan Ninik mamak*. Hal ini didasari pemahaman bahwa pemimpin tertinggi adat harus mengetahui potensi kejadian di luar jangkauan pengawasan *Teganai*. Secara implisit, makna ini juga menyiratkan bahwa permasalahan kompleks lebih mudah diatasi secara bersama-sama sebagai bentuk tanggung jawab kolektif. Selain itu Kutipan tersebut juga mengindikasikan bahwa *Teganai* adalah pengatur utama semua acara dalam upacara naik haji, sehingga ketidakhadiran *Teganai* dalam keluarga akan menghalangi pelaksanaan upacara adat naik haji.

Pno Adeak memiliki makna yang bervariasi dalam setiap acara adat, namun tetap menggunakan bahasa kiasan yang membutuhkan waktu lama untuk dipahami. Sebagai tradisi adat yang masih dipertahankan, ini menjadi pelajaran penting bagi daerah lain di Indonesia yang mulai meninggalkan tradisi budayanya. Dukungan dari pemerintah daerah, pemangku adat, dan masyarakat setempat sangat penting untuk melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang.

Nilai-nilai sosial dalam *Pno Adeak* naik haji mencerminkan karakteristik khas Masyarakat Indonesia, seperti tenggang rasa, sopan santun, dan tanggung jawab. Warisan budaya ini, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, perlu dijaga kelestariannya. (Muhaimin, 2017). Dengan demikian, generasi mendatang akan memahami pentingnya mempertahankan tradisi yang kaya akan nilai-nilai sosial. Pelestarian ini penting untuk memastikan bahwa esensi budaya dan nilai-nilai luhur tetap hidup dan dihargai oleh generasi masa depan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Pno Adeak pada acara naik haji di Masyarakat Kerinci memiliki nilai-nilai sosial yang sangat penting dan masih dipertahankan hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut meliputi tenggang rasa, yaitu menghargai dan menghormati perasaan orang lain serta mengambil

keputusan melalui musyawarah dan mufakat; sopan santun, yang tercermin dalam menjaga perilaku baik dan penggunaan salam pembuka serta penutup dalam setiap percakapan adat; serta tanggung jawab, di mana tegana berperan sebagai perantara keluarga dan penentu kebijakan dalam acara adat, menunjukkan tanggung jawab besar dalam menjaga kelangsungan acara dan keluarga yang ditinggalkan. Tradisi ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur tetapi juga sebagai upaya mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Untuk memastikan keberlanjutan tradisi Pno Adeak pada acara naik haji, beberapa saran yang dapat diberikan adalah terus mengedukasi generasi muda melalui sosialisasi di sekolah, komunitas, dan media sosial; memperoleh dukungan dari pemerintah daerah dan pemangku adat melalui kebijakan, pendanaan, dan penyelenggaraan acara budaya; menggabungkan elemen-elemen modern dengan tradisi, seperti dokumentasi digital atau film pendek tentang Pno Adeak untuk menarik minat generasi muda; serta melakukan penelitian lanjutan mengenai berbagai aspek tradisi ini, termasuk dampaknya terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan tradisi Pno Adeak pada acara naik haji dapat terus dilestarikan dan dihargai oleh generasi mendatang, sehingga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arindanyts. (2023). *Korean Wave atau Hallyu, Demam Baru di Masyarakat?* <https://Kumparan.Com/Arindanyts/Korean-Wave-Atau-Hallyu-Demam-Baru-Di-Masyarakat-1usNNFcLB6U>.
- Baker, R., Mason, H., McHugh, N., & Donaldson, C. (2021). Public values and plurality in health priority setting: What to do when people disagree and why we should care about reasons as well as choices. *Social Science & Medicine*, 277, 113892. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.113892>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 114–125. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>
- Fernandes, R., & Asriwandari, H. (2016). Tradisi Pasambahan Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Pasambahan Manjapuik Marapulai Di Dusun Tampuak Cubadak, Jorong Koto Gadang, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2).
- Japarudin, J. (2023). Fenomena dan Nilai-Nilai Tradisi Mudik Lebaran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 2034. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2202>
- Muhaimin. (2017). *Tradisi*. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ozer, S., & Kamran, M. A. (2023). Majority acculturation through globalization: The importance of life skills in navigating the cultural pluralism of globalization. *International Journal of Intercultural Relations*, 96, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101832>
- Rassi, F., & Shahabi, Z. (2015). Husserl's Phenomenology and Two Terms of Noema and Noesis. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 53, 29–34. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.53.29>
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati, W. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieu Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v1i1.2>
- Rosana, E. (2015). Modernisasi dalam Perspektif Perubahan Sosial. *AL - ADYAN: Jurnal Studi Lintas Agama*.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135.

<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>

Wuryandini, A. R., Pratiwi Husain, S., & Pakaya, L. (2018). *The Real Cost Of Bride Price: Cintaku Tak Bertepuk Sebelah Tangan*.

Yunus Ahmad, M., Irwan, I., Ruhamah, R., Jannah, N. I., Hasanah, I., & Fadlul Arabi, R. (2024). Fenomena Korean Wave pada Kehidupan Mahasiswa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Adabiya*, 26(1), 110. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i1.21626>